p-ISSN: 2089-6980
e-ISSN: 2527-3280

Dinamika Daya Saing Sarden Olahan Indonesia di Pasar Afrika: Implikasi Kebijakan Peningkatan Daya Saing Ekspor

The Dynamics of the Competitiveness of Indonesian Processed Sardines in the African Market: Policy Implications for Enhancing Export Competitiveness

***Mutiara Ria Despita Maharani[1], Dwi Rachmina[2], dan Bayu Krisnamurthi[2]**

[1]Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

[2]Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 22 September 2025
Perbaikan naskah: 15 Juni 2026
Disetujui terbit : 29 Juli 2026

*Korespodensi penulis:
Email: mutiaraaaria@apps.ipb.ac.id

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v16i2.17407

ABSTRAK

Ekspor sarden olahan Indonesia di pasar Afrika tumbuh positif selama periode 2019-2023, sementara beberapa negara pesaingnya mengalami penurunan. Namun, industri dalam negeri masih bergantung pada bahan baku impor yang berpotensi memengaruhi daya saing. Di sisi lain, kajian mengenai daya saing sarden olahan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing dan dinamika ekspor sarden olahan Indonesia di pasar Afrika. Analisis ini dilakukan pada 18 negara importir selama periode 2011–2023 menggunakan data sekunder dari ITC Trade Map. Metode analisis yang digunakan adalah RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan EPD (*Export Product Dynamic*). Hasil penelitian menunjukkan sarden olahan memiliki keunggulan komparatif di 18 negara importir. Namun, daya saing secara kompetitif bersifat heterogen dan dinamis selama tiga periode. Negara yang konsisten menunjukkan pertumbuhan permintaan positif meliputi Togo, Gambia, Benin, Tanzania, dan Republik Kongo. Sementara, Senegal, Equatorial Guinea, Sierra Leone, Mesir, Angola, Kamerun dan Pantai Gading mulai menunjukkan prospek yang baik pada periode terakhir. Adapun negara importir yang mengalami penurunan daya saing adalah Nigeria, Mauritius, Liberia, Ghana, Kenya, dan Gabon. Implikasi kebijakan yang diusulkan berdasarkan hasil penelitian meliputi penguatan bahan baku domestik, peningkatan efisiensi produksi dan logistik, serta penetapan strategi harga yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing importir untuk meningkatkan daya saing secara berkelanjutan.

Kata Kunci: daya saing; EPD; pasar afrika; RCA; sarden olahan

ABSTRACT

Exports of processed sardines from Indonesia to the African market grew steadily during the 2019–2023 period, while several competing countries experienced a decline. However, the domestic industry remains dependent on imported raw materials, which could potentially affect its competitiveness. On the other hand, studies on the competitiveness of processed sardines remain limited. Therefore, this study aims to analyze the competitiveness and export dynamics of Indonesian processed sardines in the African market. The analysis was conducted across 18 importing countries during the 2011–2023 period using secondary data from the ITC Trade Map. The analytical methods employed were RCA (Revealed Comparative Advantage) and EPD (Export Product Dynamics). The results indicate that processed sardines hold a comparative advantage in all 18 importing countries. However, their competitive strength varied and evolved over the three periods. Countries that consistently showed positive demand growth include Togo, The Gambia, Benin, Tanzania, and the Republic of the Congo. Meanwhile, Senegal, Equatorial Guinea, Sierra Leone, Egypt, Angola, Cameroon, and Côte d'Ivoire began to show promising prospects in the final period. Importing countries that experienced a decline in competitiveness include Nigeria, Mauritius, Liberia, Ghana, Kenya, and Gabon. Proposed policy implications based on the research findings include strengthening domestic raw material supplies, improving production and logistics efficiency, and establishing pricing strategies tailored to the characteristics of each importer to enhance competitiveness sustainably.

Keywords: competitiveness; EPD; African market; RCA; processed sardines

PENDAHULUAN

Sektor perikanan bagian dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berkontribusi cukup besar terhadap PDB nasional. Aktivitas perdagangan hasil perikanan Indonesia pada periode Januari-Juni tahun 2024 mencatat surplus sebesar USD 2,49 miliar. Nilai tersebut mengalami peningkatan 6,2% dibandingkan periode yang sama tahun 2023 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024). Kinerja tersebut salah satunya didukung oleh peningkatan produksi perikanan tangkap laut yang tumbuh sebesar 2,73% selama periode 2019 hingga 2023. Perikanan tangkap laut memiliki potensi besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi konsumen domestik maupun global. Selain itu, pergeseran konsumsi masyarakat dari daging merah ke daging putih ikut mendorong peningkatan permintaan terhadap produk perikanan (Djunaidah, 2017).

Sebagian besar produk ekspor perikanan Indonesia masih berbentuk mentah. Hal ini dibuktikan dengan indeks spesialisasi produk yang menunjukkan Indonesia sebagai eksportir

komoditas perikanan berbentuk bahan baku (Luhur & Tajerin, 2016). Dengan demikian, pemerintah mendorong program hilirisasi melalui pengembangan ikan kaleng. Berdasarkan ITC Trade Map (2025), tuna dan sarden olahan merupakan ikan kaleng dengan nilai ekspor tertinggi di pasar global yang berperan dalam mendukung peningkatan ekspor produk perikanan bernilai tambah. Di sisi lain, permintaan ikan kaleng di pasar global akan terus meningkat seiring dengan perubahan perilaku konsumen yang cenderung memilih makanan praktis, aman, dan bergizi (Karaca & Capanoglu, 2022).

Tuna olahan memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan sarden olahan. ITPC Osaka (2021) menyatakan harga impor tuna kaleng dari Indonesia lebih mahal dibandingkan negara pesaingnya. Hal ini membuat konsumen mencari alternatif produk dengan sumber nutrisi yang terjangkau seperti ikan sarden (Robinson *et al.*, 2022). Selain memiliki umur simpan yang panjang, ikan sarden mengandung protein, karbohidrat, lemak termasuk omega-3, vitamin dan mineral (Ambarawati *et al*., 2021; Kaihena & Ukratalo, 2022). Kondisi tersebut membuat sarden olahan memiliki prospek ekspor yang menjanjikan.

Kawasan Afrika merupakan pasar utama ekspor sarden olahan Indonesia. Tingginya pertumbuhan jumlah penduduk dan keterbatasan produksi domestik menyebabkan banyak negara di kawasan tersebut bergantung pada impor. Hal ini sejalan dengan temuan Marin *et al*. (2024) bahwa Nigeria sebagai salah satu negara di kawasan Afrika sangat bergantung pada impor *seafood* untuk memenuhi kebutuhan domestik. Kondisi tersebut menjadikan Afrika sebagai pasar yang potensial bagi pengembangan ekspor sarden olahan Indonesia.

Di sisi lain, pengembangan ekspor sarden olahan Indonesia masih menghadapi tantangan keterbatasan bahan baku domestik. Berdasarkan data KKP (2024), hasil tangkapan ikan sarden menurun rata-rata sebesar 4,2% selama periode 2019 hingga 2023. Kondisi tersebut menyebabkan industri pengolahan bergantung pada impor ikan sarden beku (HS 030353) yang berasal dari Pakistan, Jepang dan China (ITC Trade Map, 2024). Salah satu industri sarden kaleng menyatakan bahwa selama ini masih mengandalkan bahan baku impor sekitar 60-70%. Meskipun industri berupaya memanfaatkan lemuru lokal, tetapi keterbatasan bahan baku menyebabkan impor tetap dilakukan untuk memenuhi kebutuhan produksi.

Ketergantungan bahan baku impor meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi harga, nilai tukar, dan gangguan rantai pasok global yang dapat menekan daya saing ekspor. Namun, pengurangan volume impor memiliki *trade-off* karena keterbatasan pasokan domestik untuk memenuhi kebutuhan industri. Jika impor dikurangi tanpa diikuti dengan peningkatan produksi bahan baku dalam negeri, maka berpotensi mengganggu kontinuitas produksi, meningkatkan biaya produksi dan tidak mampu memenuhi permintaan pasar ekspor. Di sisi lain, persaingan dengan eksportir yang juga menunjukkan peningkatan ekspor seperti China dan Thailand juga menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan posisi Indonesia di pasar Afrika. Jika hal tersebut berlanjut, posisi Indonesia berisiko tergeser dengan negara pesaingnya. Oleh karena itu, diperlukan penilaian kinerja ekspor untuk mengetahui kemampuan sarden olahan Indonesia untuk mempertahankan posisinya di pasar Afrika.

Penelitian daya saing ikan olahan di pasar internasional telah dilakukan Nurcahyo (2022) menggunakan pendekatan keunggulan komparatif. Secara teoritis, keunggulan komparatif yang dikembangkan David Ricardo menekankan bahwa suatu negara dapat mengekspor komoditas yang memiliki *opportunity cost* lebih rendah dibandingkan negara lain (Salvatore, 2013). Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam model Heckscher-Ohlin yang menekankan perbedaan kepemilikan faktor produksi seperti sumber daya, tenaga kerja dan modal antar negara.

Namun, keunggulan komparatif tidak cukup untuk menjelaskan perubahan daya saing komoditas dari waktu ke waktu. Dengan demikian, diperlukan keunggulan kompetitif yang mencerminkan kemampuan industri dalam meningkatkan nilai tambah, kualitas produk dan inovasi untuk mempertahankan pangsa pasar. Keunggulan kompetitif menjadi penting karena persaingan global tidak hanya ditentukan faktor biaya, tetapi kemampuan adaptasi terhadap perubahan preferensi pasar, standar internasional, dan perkembangan teknologi. Teori ini dikembangkan oleh Porter (1990) bahwa keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat determinan meliputi (1) keunggulan komparatif, (2) kondisi permintaan, (3) struktur industri serta (4) struktur pasar dengan persaingan bebas sepenuhnya.

Penelitian terdahulu umumnya menganalisis daya saing sarden olahan dengan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Penelitian

p-ISSN: 2089-6980
e-ISSN: 2527-3280

Nurcahyo (2022) hanya berfokus pada daya saing komparatif sarden olahan di pasar internasional. Sementara, penelitian Rahmadhani (2017) telah menganalisis daya saing sarden olahan Indonesia secara komparatif dan kompetitif di tujuh negara Afrika pada periode 2010 hingga 2014. Namun, penelitian tersebut belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika daya saing dari waktu ke waktu dan masih terbatas pada cakupan negara tujuan ekspor.

Berdasarkan data ITC Trade Map (2025) lebih dari 50% ekspor sarden olahan ditujukan ke kawasan Afrika, sehingga kawasan ini merupakan pasar utama sekaligus pasar tradisional bagi komoditas sarden olahan Indonesia. Seiring bertambahnya negara tujuan ekspor dan semakin kompleksnya dinamika persaingan, diperlukan kajian yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing dan dinamika ekspor sarden olahan Indonesia di pasar Afrika sebagai dasar perumusan kebijakan penguatan daya saing ekspor.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan komoditas sarden olahan kode HS 160413 (*Fish preparations sardines, sardinella, and brisling or sprats, prepared or preserved*, *whole or in pieces* (*but not minced*) dalam periode 2011 hingga 2023. Spesies ikan sarden dalam kode HS 160413 merupakan kelompok ikan pelagis dari famili *Clupeidae* yang dalam literatur FAO, Codex Alimentarius, dan Explanatory Notes HS meliputi *Sardina pilchardus*, *Sardinops sagax*, *Sardinella aurita*, *Sardinella longiceps*, serta *Sprattus sprattus*. Produksi domestik juga didominasi jenis *Sardines*, *Sardinella* (lemuru) dan *Brisling/Sprats*. Sementara, bahan baku yang diimpor juga spesies yang sama meliputi *Sardines* (*Sardina pilchardus* dan *Sardinops spp*), *Sardinella* (*Sardinella spp*) serta *Brisling/Sprats* (*Sprattus sprattus*).

Negara importir yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi Ghana, Senegal, Togo, Republik Kongo, Nigeria, Kamerun, Tanzania, Sierra Leone, Gambia, Pantai Gading, Angola, Guinea, Mesir, Mauritius, Benin, Kenya, Liberia dan Gabon. Pemilihan negara-negara tersebut karena sebagai importir utama yang konsisten mengimpor sarden olahan Indonesia selama periode penelitian. Sumber data diperoleh dari *International Trade Centre* (ITC) *Trade Map*. Alat analisis yang digunakan adalah RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan EPD (*Export Product Dynamic*).Penelitian ini menggunakan *software Microsoft Excel* untuk menghitung RCA dan EPD.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang terbatas pada periode waktu dan cakupan negara. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menyajikan analisis komprehensif melalui cakupan waktu lebih panjang dan jumlah negara importir di pasar Afrika yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat daya saing secara statis, tetapi juga menganalisis daya saing secara dinamis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi dan perkembangan daya saing sarden olahan Indonesia khususnya di pasar Afrika.

Analisis RCA diperkenalkan oleh Balassa (1965) yang menunjukkan sejauh mana komoditas suatu negara dapat unggul secara komparatif dibandingkan negara lainnya. Indeks RCA merupakan ukuran yang dinormalisasi melalui perbandingan pangsa ekspor komoditas suatu negara dengan pangsa komoditas yang sama dalam total ekspor dunia. Penggunaan denominasi yang konsisten berguna untuk memastikan hasil perhitungan tidak bias. Jika nilai RCA suatu komoditas lebih dari satu (>1), maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya, jika nilai RCA suatu komoditas kurang dari satu (<1), maka komoditas tersebut tidak berdaya saing secara komparatif.

Export Product Dynamic (EPD) untuk menganalisis daya saing yang berfokus pada dinamika ekspor suatu komoditas. Dinamika tersebut dilihat dari perbandingan pertumbuhan ekspor suatu komoditas dengan pertumbuhan total ekspor. Analisis EPD bertujuan untuk mengidentifikasi apakah komoditas dalam kondisi performa dinamis atau tidak sekaligus memberikan informasi kekuatan bisnis dan daya tarik pasar melalui matriks (Susila, 2022). Analisis ini juga digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif suatu komoditas.

Teknik pengolahan data dalam analisis EPD menggunakan rata-rata aritmatika untuk menghitung pertumbuhan pangsa pasar ekspor dan pangsa pasar produk. Pendekatan ini dilakukan dengan menghitung perubahan pangsa pasar dari tahun ke tahun. Kemudian dirata-ratakan berdasarkan jumlah tahun pengamatan pada masing-masing periode. Pada penelitian ini, perhitungan EPD dikelompokkan ke dalam tiga periode, yaitu 2011–2015, 2015–2019, dan 2019–2023, sehingga nilai pertumbuhan yang diperoleh menggambarkan rata-rata dinamika setiap periode. Penggunaan rata-rata aritmatika karena analisis EPD fokus pada perubahan tahunan, sehingga metode ini dapat menggambarkan tren pertumbuhan secara sederhana

tanpa mempertimbangkan efek pertumbuhan berantai.

Matriks *Export Product Dynamic* (EPD) terbagi menjadi empat kuadran, yaitu *Rising Star*, *Falling Star*, *Lost Opportunity* dan *Retreat*. Posisi *Rising Star* dianggap sebagai posisi ideal karena peningkatan pangsa ekspor komoditas suatu negara sejalan dengan kenaikan pangsa total ekspor. Sebaliknya, posisi *Falling Star* menunjukkan terjadinya peningkatan pangsa ekspor suatu komoditas, tetapi pangsa total ekspor justru mengalami penurunan. Posisi *Lost Opportunity* terjadi ketika ekspor komoditas suatu negara mengalami penurunan di tengah naiknya pangsa total ekspor. Sementara, posisi *Retreat* terjadi ketika pangsa pasar ekspor komoditas suatu negara menurun yang diikuti dengan penurunan pangsa ekspor total (Esterhuizen, 2006).

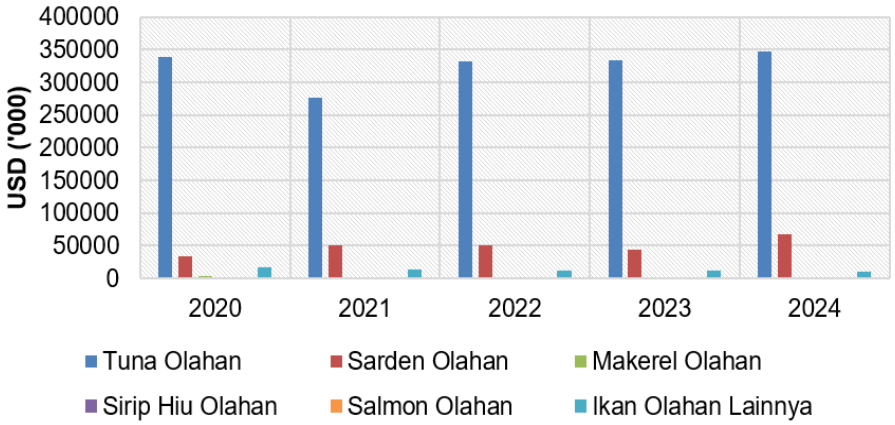
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR PRODUK IKAN KALENG INDONESIA

Ikan kaleng merupakan salah satu produk perikanan Indonesia yang bernilai tambah di pasar global. Permintaan produk ikan kaleng akan terus meningkat seiring dengan perubahan perilaku konsumen yang cenderung mengonsumsi makanan praktis, tetapi mengandung sumber protein (Karaca & Capanoglu, 2022). Kondisi tersebut dapat mendorong peningkatan perdagangan ikan kaleng Indonesia. Adapun perkembangan ekspor ikan kaleng Indonesia di pasar global dapat dilihat pada Gambar 1. Produk tuna olahan memimpin pasar ikan kaleng Indonesia dengan nilai ekspor pada tahun 2024 mencapai 346,75 juta USD.

Selanjutnya, diikuti sarden olahan dengan tren nilai ekspor yang positif sebesar 21,88% selama tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2024, nilai ekspor sarden olahan Indonesia mencapai 68,32 juta USD yang menunjukkan semakin tinggi permintaan pasar global. Sementara, produk makerel olahan, sirip hiu olahan, salmon olahan dan ikan olahan lainnya memiliki nilai ekspor yang jauh lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tuna dan sarden olahan merupakan produk ikan kaleng Indonesia dengan permintaan tinggi di pasar global.

NEGARA TUJUAN EKSPOR SARDEN OLAHAN INDONESIA

Ekspor sarden olahan Indonesia didominasi ke negara-negara Afrika. Hal ini didukung karakteristik sarden olahan yang memiliki kandungan gizi tinggi dengan harga yang relatif terjangkau, sehingga menjadi sumber protein bagi masyarakat penghasilan rendah di Afrika (Rahmadhani, 2017). Berdasarkan Tabel 1, kawasan Afrika merupakan importir terbesar sarden olahan Indonesia dengan rata-rata pangsa pasar mencapai 69,74% selama tahun 2022 hingga 2024. Sementara, kawasan Timur Tengah dan negara lainnya memiliki pangsa pasar yang jauh lebih kecil. Tingginya pangsa pasar sarden olahan Indonesia menunjukkan kawasan Afrika merupakan pasar strategis untuk pengembangan ekspor.



Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor Produk Ikan Kaleng Indonesia.
Sumber: ITC Trade Map (2025).

Tabel 1. Kawasan Tujuan Ekspor Sarden Olahan Indonesia.

Importir	Nilai Ekspor (USD 1000)			Rata-Rata Pangsa (%)
	2022	2023	2024	
Kawasan Afrika	35.026	28.223	52.864	69,74
Kawasan Timur Tengah	7.258	5.847	6.642	12,35
Negara Lainnya	8.736	10.592	8.818	17,91
Dunia	**51.020**	**44.662**	**68.324**	**100**

Sumber: ITC Trade Map (2024).

p-ISSN: 2089-6980
e-ISSN: 2527-3280

EKSPORTIR SARDEN OLAHAN DI PASAR AFRIKA

Persaingan antar negara eksportir sarden olahan di pasar Afrika semakin kompetitif seiring meningkatnya permintaan produk ikan olahan di kawasan tersebut. Berdasarkan ITC Trade Map (2024) Indonesia menempati peringkat ke-6 sebagai pengekspor utama sarden olahan di pasar Afrika. Namun, sejak tahun 2020 ekspor sarden olahan Indonesia mencatat pertumbuhan yang positif sejalan dengan peningkatan nilai ekspor China dan Thailand. Sebaliknya, eksportir lainnya seperti Maroko, Afrika Selatan dan Namibia menunjukkan penurunan nilai ekspor. Penurunan ekspor tersebut tidak hanya dipengaruhi dinamika pasar, tetapi juga disebabkan menurunnya stok ikan pelagis. Situasi tersebut terjadi di Namibia yang mengalami penurunan stok ikan sarden karena tekanan penangkapan di masa lalu dan faktor lingkungan (Engelhard *et al*., 2024).

DAYA SAING SARDEN OLAHAN INDONESIA DI PASAR AFRIKA

Daya saing sarden olahan dengan HS 160413 dianalisis menggunakan RCA. Indeks RCA merupakan ukuran yang dinormalisasi untuk mengukur keunggulan komparatif dengan membandingkan pangsa ekspor sarden olahan Indonesia terhadap total ekspor Indonesia dengan pangsa ekspor sarden olahan dunia dalam total ekspor dunia. Perhitungan nilai RCA menggunakan cakupan pasar yang konsisten di masing-masing 18 negara importir, sehingga hasil yang diperoleh bersifat komparatif.

Pada Tabel 3. diketahui rata-rata nilai RCA menunjukkan sarden olahan Indonesia di 18 negara importir periode 2011 hingga 2023 memiliki daya saing komparatif. Rata-rata nilai RCA tertinggi tercatat di Republik Kongo sebesar 1.549 yang berarti posisi sarden olahan Indonesia di negara tersebut sangat kuat. Kondisi ini mengindikasikan Indonesia memiliki spesialisasi ekspor yang kuat di pasar tersebut meskipun pangsa pasarnya tidak sebesar Ghana. Pangsa pasar sarden olahan Indonesia di Republik Kongo hanya sebesar 10,09% yang lebih rendah dari Ghana.

Gabon menempati posisi kedua dengan rata-rata RCA tertinggi sebesar 1.033. Tingginya nilai RCA Gabon didorong oleh peningkatan nilai ekspor ke negara tersebut mencapai 46,86% selama periode pengamatan (ITC Trade Map, 2025). Sementara, rata-rata nilai RCA Ghana sebesar 646 yang menunjukkan keunggulan komparatif kuat di negara tersebut. Pangsa pasar sarden olahan Indonesia di Ghana lebih tinggi dari negara importir lainnya, yaitu mencapai 26,02% sehingga menjadi negara tujuan ekspor utama. Meskipun nilai RCA Ghana tergolong tinggi, tetapi pertumbuhannya relatif lebih rendah dibandingkan beberapa negara Afrika lainnya. Hal ini dikarenakan pertumbuhan pangsa pasar sarden olahan Indonesia di Ghana berlangsung melambat.

Rata-rata nilai RCA Senegal sebesar 132 yang didukung oleh lonjakan nilai ekspor selama periode pengamatan mencapai 151,90%. Negara importir lainnya seperti Togo, Kamerun, Sierra Leone, Gambia, Pantai Gading, Angola, Equatorial Guinea, Benin dan Liberia menunjukkan rata-rata nilai RCA yang tinggi berkisar antara 133 hingga 607. Angka tersebut mencerminkan sarden olahan Indonesia di 9 negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang kuat. Kondisi tersebut berarti pertumbuhan pangsa ekspor sarden olahan Indonesia ke negara-negara tersebut lebih cepat.

Negara importir seperti Nigeria, Tanzania dan Mauritius menunjukkan rata-rata RCA lebih rendah dari negara lainnya berkisar antara 43 hingga 69. Sementara, Mesir dan Kenya memiliki rata-rata RCA paling rendah selama periode pengamatan hanya sebesar 6. Rendahnya nilai tersebut disebabkan oleh rendahnya volume ekspor sarden olahan Indonesia ke dua negara tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pangsa pasar Mesir dan Kenya masing-masing hanya sebesar 1,60% dan 0,46% (ITC Trade Map, 2024).

Tabel 2. Negara Eksportir Sarden Olahan di Pasar Afrika.

Negara Eksportir	Nilai Ekspor (USD 1000)					Rata-Rata Pertumbuhan (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
Maroko	221.239	233.452	216.545	230.860	180.755	-4,2
China	30.392	53.237	92.226	110.778	122.055	44,7
Thailand	53.735	45.667	45.607	61.314	55.527	2,5
Afrika Selatan	20.254	14.075	11.495	12.558	14.284	-6,5
Namibia	17.734	20.319	9.832	17.662	10.021	-0,2
Indonesia	13.570	20.589	37.738	35.026	28.223	27,1
Lainnya	33.360	38.091	29.801	39.277	28.032	-1,1

Sumber: ITC Trade Map (2024).

Berdasarkan Tabel 3 diketahui pertumbuhan RCA sarden olahan Indonesia di 18 negara importir selama periode 13 tahun menunjukkan tren positif. Angola menjadi satu-satunya negara importir yang mengalami tren penurunan nilai RCA. Namun, penurunan tersebut tergolong rendah hanya sebesar 0,01. Hal ini dikarenakan penurunan volume ekspor juga diikuti dengan peningkatan ekspor pada tahun tertentu, sehingga tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Sementara, pertumbuhan nilai RCA tertinggi tercatat di negara Pantai Gading, Senegal dan Benin.

Di sisi lain, meskipun pangsa pasar sarden olahan Indonesia di Ghana cukup tinggi tetapi pertumbuhan nilai RCA di negara tersebut relatif kecil. Pertumbuhan nilai ekspor sarden olahan Indonesia ke Ghana selama 2011 hingga 2023 hanya sebesar 11,72%. Angka tersebut relatif kecil dibandingkan pertumbuhan nilai ekspor sarden olahan Indonesia ke negara importir lainnya. Ghana cenderung lebih banyak mengekspor sarden olahan dari Maroko dan China. Adanya faktor jarak ekonomi antara Ghana dan Maroko dapat menurunkan biaya transportasi, sehingga Maroko memiliki keunggulan dalam efisiensi distribusi (Disdier & Head, 2008).

Tabel 3. Rata-rata Nilai RCA Sarden Olahan Indonesia di Pasar Afrika (2011-2023).

Tahun	Negara Importir								
	GHA	SEN	TGO	RCO	NGR	CMR	TZN	SLE	GMB
2011	1183	6	332	2435	119	985	36	233	194
2012	570	55	153	1835	140	1329	60	229	404
2013	509	77	164	1567	28	491	55	178	181
2014	523	112	63	1626	25	1087	27	94	49
2015	405	80	74	2158	44	716	53	173	198
2016	973	171	205	1431	54	149	18	49	402
2017	720	134	27	1461	18	106	11	51	118
2018	898	103	52	3025	58	66	37	106	18
2019	262	268	144	209	90	600	28	121	121
2020	627	121	290	224	65	368	23	793	125
2021	825	181	340	1074	185	464	35	1288	228
2022	309	69	274	1934	45	594	110	1442	514
2023	594	337	152	1161	29	231	42	3126	448
Rata-rata	646	132	175	1.549	69	553	41	607	231
Pertumbuhan (%)	16	125	27	34	23	56	33	68	84
Tahun	**Negara**								
	PAG	ANG	GIN	MSR	MAU	BEN	KEN	LBR	GAB
2011	823	581	1.051	1	56	63	3	837	988
2012	233	541	1.993	2	21	429	15	225	779
2013	526	197	166	5	41	288	20	243	159
2014	99	190	193	4	48	80	10	161	792
2015	283	148	210	5	100	78	2	144	470
2016	111	124	636	11	46	164	2	355	1368
2017	18	57	328	4	42	12	2	25	576
2018	176	65	140	4	18	36	3	199	1226
2019	43	35	320	7	36	99	3	29	482
2020	15	34	184	5	25	17	2	84	1967
2021	214	47	104	6	25	87	2	248	1257
2022	125	97	988	16	86	285	13	129	2850
2023	183	138	610	3	15	90	2	108	516
Rata-rata	219	173	533	6	43	133	6	214	1.033
Pertumbuhan (%)	177	-1	81	34	23	114	57	73	63

Sumber: Data diolah dari ITC Trade Map (2024).

Ketrangan:
GHA: Ghana SEN: Senegal TGO: Togo RCO: Rep. Kongo NGR: Nigeria
CMR: Kamerun TZN: Tanzania SLE: Sierra Leone GMB: Gambia PAG: Pantai Gading
ANG: Angola GIN: Equ Guinea MSR: Mesir MAU: Mauritius BEN: Benin
KEN: Kenya LBR: Liberia GAB: Gabon

p-ISSN: 2089-6980
e-ISSN: 2527-3280

DINAMIKA DAYA SAING SARDEN OLAHAN INDONESIA DI PASAR AFRIKA

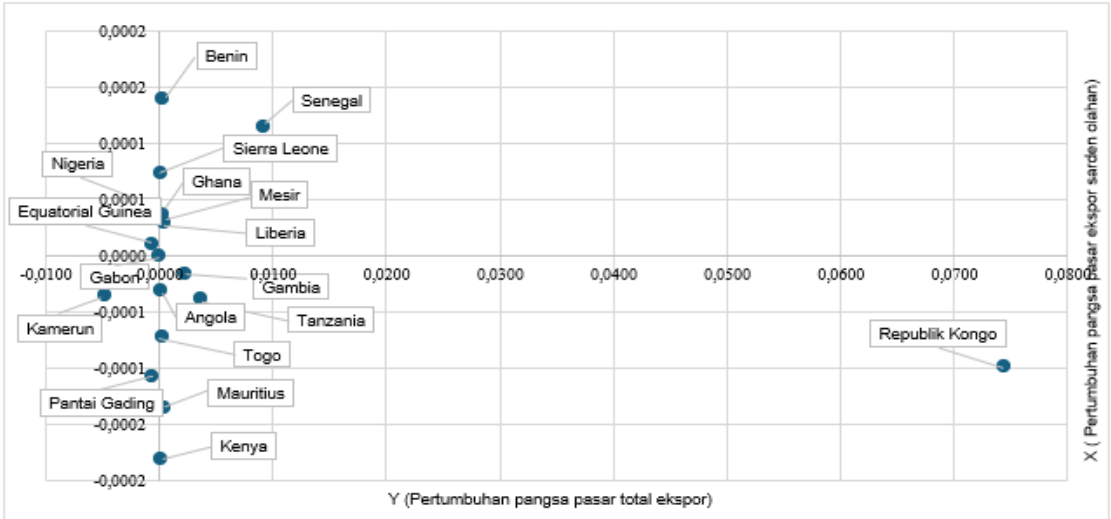
Daya saing sarden olahan Indonesia di 18 negara importir di pasar Afrika tentu menunjukkan dinamika atau perubahan dari waktu ke waktu. Hal tersebut berdampak pada pergeseran posisi daya saing Indonesia di pasar tersebut. Analisis EPD (*Export Product Dynamics*) menunjukkan perubahan daya saing dari waktu ke waktu. Penelitian ini membagi rentang waktu analisis menjadi tiga periode. Periode pertama tahun 2011-2015, periode kedua tahun 2015-2019 dan periode ketiga tahun 2019-2023. Pembagian tiga periode didasarkan pada perubahan tren pangsa pasar dan dinamika perdagangan global, sehingga dapat menggambarkan fase sebelum dan setelah terjadinya disrupsi yang mempengaruhi daya saing masing-masing eksportir.

Pada periode pertama (2011–2015), Maroko memiliki pangsa pasar sarden olahan terbesar di kawasan Afrika. Sementara, pangsa pasar Indonesia menurun dan China masih memiliki pangsa pasar yang relatif kecil. Memasuki periode kedua (2015–2019), Maroko tetap bertahan sebagai pemimpin pasar meskipun mulai menunjukkan penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Sebaliknya, pangsa pasar Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif, begitu pula dengan China yang mulai mengalami peningkatan pangsa pasar. Dua periode tersebut menunjukkan perubahan tren pangsa pasar yang masih bertahap dan belum dipengaruhi *shock* pandemi COVID-19.

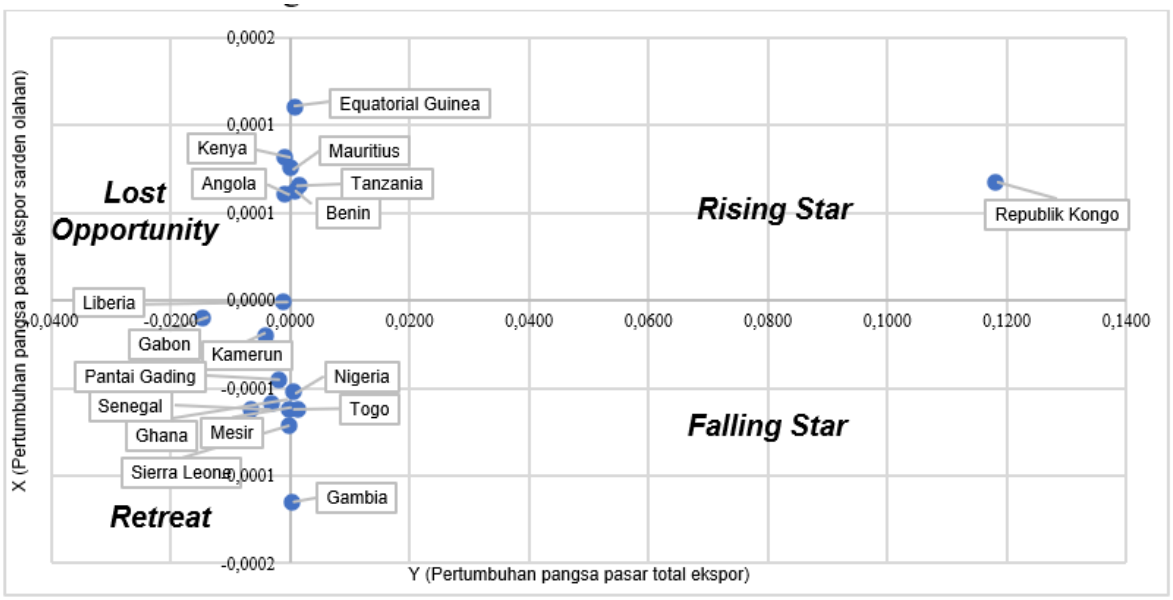
Pada periode ketiga (2019–2023), pangsa pasar Maroko terus menurun, sedangkan Indonesia mencatat pertumbuhan yang lebih besar dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan pangsa pasar China yang meningkat secara signifikan. Periode ini tidak hanya menunjukkan kelanjutan perubahan tren, tetapi juga ditandai guncangan COVID-19 yang dapat mempengaruhi dinamika perdagangan global. Pembagian periode ini memberikan gambaran mengenai kemampuan Indonesia dalam mempertahankan dan meningkatkan daya saingnya di tengah dinamika penurunan dan peningkatan pangsa pasar negara pesaingnya.

Berdasarkan Gambar 2, pada periode pertama negara importir yang menempati posisi ideal, yaitu *Rising Star* meliputi Ghana, Senegal, Sierra Leone, Mesir, Benin dan Liberia. Posisi ini menunjukkan pangsa ekspor sarden olahan Indonesia tumbuh positif seiring dengan peningkatan pangsa total ekspor Indonesia ke enam negara tersebut. Posisi *Rising Star* menunjukkan pertumbuhan pangsa ekspor sarden olahan Indonesia lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total ekspor Indonesia pada enam negara tersebut. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa permintaan sarden olahan Indonesia meningkat sehingga Indonesia mampu memperkuat spesialisasi ekspornya.

Negara importir seperti Togo, Republik Kongo, Tanzania, Gambia, Angola, Mauritius dan Kenya menempati posisi *Falling Star*. Meskipun terjadi peningkatan ekspor sarden olahan Indonesia, tetapi pangsa total ekspor Indonesia ke tujuh negara tersebut menurun. Di sisi lain, Nigeria dan Equatorial Guinea menempati posisi *Lost Opportunity*. Hal ini dikarenakan nilai ekspor sarden olahan Indonesia ke dua negara tersebut mengalami penurunan. Adapun Kamerun, Pantai Gading dan Gabon justru berada di posisi *Retreat*. Posisi ini berarti bahwa ekspor sarden olahan Indonesia mengalami kemunduran yang diikuti dengan penurunan pangsa total ekspor Indonesia ke tiga negara tersebut.



Gambar 2. Posisi Daya Saing Ekspor Sarden Olahan Indonesia di Pasar Afrika pada Periode Pertama (2011-2015).
Sumber: Data diolah dari ITC Trade Map (2024).



Gambar 3. Posisi Daya Saing Ekspor Sarden Olahan Indonesia di Pasar Afrika pada Periode Kedua (2015-2019).
Sumber: Data diolah dari ITC Trade Map (2024).

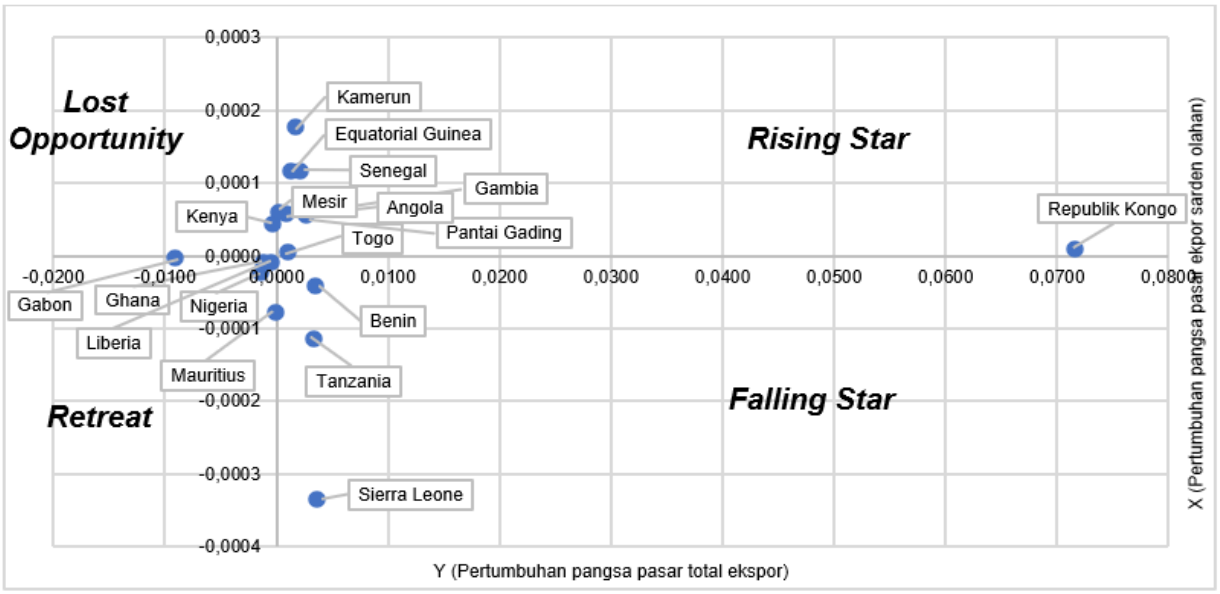
Gambar 3 menunjukkan pada periode kedua negara importir yang menempati posisi *Rising Star* meliputi Republik Kongo, Tanzania, Equatorial Guinea, Mauritius dan Benin. Rata-rata nilai ekspor sarden olahan Indonesia ke lima negara importir tersebut tumbuh yang juga diikuti dengan kenaikan pangsa total ekspor Indonesia (ITC Trade Map, 2024). Benin secara konsisten berada di kategori *Rising Star* selama dua periode, sedangkan Republik Kongo, Tanzania, Equatorial Guinea, dan Mauritius mengalami pergeseran ke posisi *Rising Star*. Perubahan posisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan Indonesia dalam memanfaatkan peluang pasar.

Sementara, negara importir seperti Togo, Nigeria dan Gambia berada di posisi *Falling Star*. Pada periode pertama, Togo dan Gambia juga berada di posisi *Falling Star* tetapi Nigeria sebelumnya di posisi *Lost Opportunity*. Hal ini berarti pangsa ekspor sarden olahan Indonesia ke Nigeria mengalami peningkatan pada periode kedua. Negara importir lainnya seperti Angola dan Kenya menempati posisi *Lost Opportunity*. Pangsa pasar sarden olahan Indonesia di Angola dan Kenya menunjukkan penurunan. Adapun negara importir yang berada di posisi *Retreat* bertambah sebanyak delapan negara meliputi Ghana, Senegal, Kamerun, Sierra Leone, Pantai Gading, Mesir, Liberia dan Gabon. Kondisi ini karena terjadi penurunan pangsa ekspor sarden olahan yang diikuti menurunnya kinerja total ekspor Indonesia ke tujuh negara tersebut.

Pada periode ketiga negara importir di posisi ideal bertambah sebanyak sembilan negara meliputi Senegal, Togo, Republik Kongo, Kamerun, Gambia, Pantai Gading, Angola, Equatorial Guinea dan Mesir. Pada periode ini, hanya tiga negara yang konsisten di posisi *Rising Star* selama dua periode terakhir, yakni Togo, Republik Kongo, dan Equatorial Guinea. Meningkatnya jumlah negara di posisi *Rising Star* pada periode ketiga menunjukkan Indonesia mampu memperkuat daya saingnya setelah terjadinya disrupsi perdagangan global akibat pandemi COVID-19.

Sementara, tiga negara importir di posisi *Falling Star* meliputi Sierra Leone, Benin dan Tanzania yang ditunjukkan pada Gambar 4. Peningkatan ekspor sarden olahan Indonesia ke tiga negara tersebut tidak diikuti dengan pertumbuhan kinerja total ekspor. Pertumbuhan nilai ekspor sarden olahan Indonesia ke Sierra Leone mencapai 140,73% tetapi total ekspor Indonesia ke Sierra Leone tumbuh negatif sebesar 8,37% selama periode pengamatan (ITC Trade Map, 2024). Kenya menempati posisi *Lost Opportunity* pada periode ketiga. Indonesia tidak mampu mempertahankan ekspor sarden olahan ketika terjadi peningkatan total ekspor Indonesia ke Kenya. Adapun negara importir di posisi *Retreat* meliputi Ghana, Nigeria, Mauritius, Liberia dan Gabon. Hal ini berarti bahwa kinerja ekspor sarden olahan maupun total ekspor Indonesia ke lima negara tersebut menurun. Gabon merupakan negara importir yang konsisten di posisi *Retreat* selama tiga periode berturut-turut. Kondisi ini menunjukkan kinerja ekspor Indonesia ke Gabon mengalami kemunduran baik ekspor sarden olahan maupun total ekspor.

p-ISSN: 2089-6980
e-ISSN: 2527-3280



Gambar 4. Dinamika Daya Saing Ekspor Sarden Olahan Indonesia di Pasar Afrika pada Periode Ketiga (2019-2023).
Sumber: Data diolah dari ITC Trade Map (2024).

IDENTIFIKASI MITRA DAGANG POTENSIAL BERDASARKAN DAYA SAING SARDEN OLAHAN INDONESIA DI PASAR AFRIKA

Hasil perhitungan RCA menunjukkan Indonesia dapat berspesialisasi pada produk sarden olahan karena memberikan keuntungan komparatif (Goldin, 1990). Keunggulan ini didukung ketersediaan sumber daya perikanan terutama ikan pelagis kecil seperti sarden dan lemuru (Adivitasari & Wirasatriya, 2022). Namun, ketergantungan impor bahan baku dapat mempengaruhi harga sarden olahan menjadi tidak kompetitif dibandingkan negara pesaingnya. Tingginya harga dapat menyebabkan daya saing menurun terutama di negara berkembang yang lebih memilih produk dengan harga murah (Fernández-Polanco *et al*., 2016).

Tabel 4. Identifikasi Mitra Dagang Potensial Berdasarkan Dinamika Daya Saing Sarden Olahan Indonesia di Pasar Afrika.

Negara	Periode 1 (2011-2015)	Periode 2 (2015-2019)	Periode 3 (2019-2023)	Potensi Mitra Dagang
Togo	*Falling Star*	*Falling Star*	*Rising Star*	Potensial
Gambia	*Falling Star*	*Falling Star*	*Rising Star*	Potensial
Senegal	*Rising Star*	*Retreat*	*Rising Star*	Potensial
Benin	*Rising Star*	*Rising Star*	*Falling Star*	Potensial
Tanzania	*Falling Star*	*Rising Star*	*Falling Star*	Potensial
Rep. Kongo	*Falling Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	Potensial
Equ. Guinea	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	Potensial
Sierra Leone	*Rising Star*	*Retreat*	*Falling Star*	Potensial
Mesir	*Rising Star*	*Retreat*	*Rising Star*	Potensial
Angola	*Falling Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	Potensial
Kamerun	*Retreat*	*Retreat*	*Rising Star*	Berkembang
Pantai Gading	*Retreat*	*Retreat*	*Rising Star*	Berkembang
Nigeria	*Lost Opportunity*	*Falling Star*	*Retreat*	Penurunan
Mauritius	*Falling Star*	*Rising Star*	*Retreat*	Penurunan
Liberia	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Retreat*	Penurunan
Ghana	*Rising Star*	*Retreat*	*Retreat*	Penurunan
Kenya	*Falling Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	Penurunan
Gabon	*Retreat*	*Retreat*	*Retreat*	Penurunan

Sumber: Data diolah dari ITC Trade Map (2024).

Perhitungan EPD menunjukkan dinamika daya saing sarden olahan di pasar Afrika berbeda-beda antar negara importir selama tiga periode yang ditunjukkan Tabel 4. Dengan demikian, dilakukan pengelompokan mitra dagang berdasarkan perubahan posisi EPD untuk mengidentifikasi prioritas pengembangan pasar ekspor. Negara dikategorikan sebagai potensial apabila selama tiga periode di posisi *Rising Star* atau *Falling Star* serta menunjukkan pemulihan pada periode terakhir. Negara dikategorikan sebagai berkembang apabila mengalami perbaikan dari posisi *Retreat* atau *Lost Opportunity* menuju *Rising Star* atau *Falling Star* pada periode terakhir. Sementara, negara dikategorikan sebagai penurunan apabila menunjukkan pergeseran dari *Rising Star* atau *Falling Star* menuju *Retreat* atau *Lost Opportunity*.

Negara importir seperti Togo, Gambia, Benin, Tanzania, dan Republik Kongo konsisten menunjukkan pangsa pasar sarden olahan yang tumbuh positif selama tiga periode. Hal ini tercermin dari posisi lima negara tersebut yang berada di posisi *Falling Star* dan *Rising Star*. Dengan demikian, negara-negara tersebut dapat dikategorikan sebagai mitra dagang yang potensial dalam upaya peningkatan ekspor sarden olahan Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Luhur *et al.* (2019) menyebutkan bahwa posisi *Rising Star* pada suatu pasar menandakan bahwa strategi ekspor yang diterapkan telah berjalan dengan efektif.

Negara importir seperti Senegal, Equatorial Guinea, Sierra Leone, Mesir dan Angola juga tergolong pasar potensial. Meskipun pada salah satu periode di posisi *Retreat* dan *Lost Opportunity*, tetapi dua periode lainnya menunjukkan pertumbuhan pangsa ekspor sarden olahan yang positif. Posisi daya saing Senegal, Sierra Leone, Mesir dan Angola mengalami penurunan pada periode kedua, tetapi kembali meningkat pada periode terakhir yang ditandai beralih di posisi *Falling Star* dan *Rising Star*. Sementara, Equatorial Guinea berada di posisi lemah pada periode pertama, yaitu *Lost Opportunity*. Kemudian konsisten mengalami peningkatan pada dua periode terakhir di posisi *Rising Star*. Hal ini mengindikasikan lima negara importir tersebut masih memiliki peluang untuk dikembangkan melalui strategi ekspor yang adaptif. Sejalan dengan penelitian Ikasari (2024) bahwa posisi *Rising Star* menunjukkan kemampuan eksportir beradaptasi dengan permintaan pasar.

Adapun negara importir seperti Kamerun dan Pantai Gading awalnya berada di posisi *Retreat* pada dua periode pertama. Kemudian pada periode ketiga menunjukkan peningkatan kinerja ekspor sehingga berada di posisi *Falling Star* dan *Rising Star*. Dengan demikian, dua negara tersebut dikategorikan pasar yang berkembang. Hal ini dikarenakan terjadi pemulihan posisi daya saing pada periode ketiga yang awalnya memiliki daya saing lemah. Kondisi tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan permintaan sarden olahan di Kamerun dan Pantai Gading.

Sementara, negara importir meliputi Nigeria, Mauritius, Liberia, Ghana, Kenya, dan Gabon mengalami penurunan daya saing. Pada awal periode, Nigeria, Mauritius, Liberia, Ghana dan Kenya menunjukkan posisi daya saing yang kuat, tetapi pada dua periode terakhir bergeser ke posisi *Retreat* dan *Lost Opportunity*. Nigeria dan Mauritius mengalami penurunan pada periode ketiga di posisi *Retreat*, setelah sebelumnya di posisi *Lost Opportunity*, *Falling Star* dan *Rising Star*. Sementara, Liberia, Ghana, dan Kenya mencatat penurunan paling signifikan, yaitu dari *Rising Star* ke *Lost Opportunity* dan *Retreat* pada dua periode terakhir. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan dalam mempertahankan pangsa pasar sarden olahan ke ketiga negara tersebut.

Di sisi lain, Gabon secara konsisten di posisi *Retreat* selama tiga periode yang menunjukkan tidak adanya pemulihan kinerja ekspor. Temuan ini sejalan dengan Aryudiawan dan Suadi (2022) yang menyatakan pertumbuhan ekspor Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan pasar global dan pola distribusi pasar. Oleh karena itu, pasar dengan dinamika yang stagnan atau menurun seperti Nigeria, Mauritius, Liberia, Ghana, Kenya, dan Gabon dinilai tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekspor sarden olahan Indonesia di pasar Afrika.

Meskipun hasil analisis RCA menunjukkan bahwa sarden olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat di 18 negara importir di pasar Afrika. Namun, hasil analisis EPD menunjukkan sarden olahan Indonesia memiliki daya saing kompetitif yang bersifat heterogen dan dinamis. Hal ini tercermin dari perbedaan posisi daya saing antar negara importir selama tiga periode. Dengan demikian, keunggulan komparatif yang dimiliki sarden olahan Indonesia belum sepenuhnya diikuti oleh keunggulan kompetitif yang kuat di seluruh negara importir. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Nguyen *et al.* (2025) bahwa daya saing produk perikanan tidak hanya ditentukan keunggulan komparatif tetapi kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis yang dinamis terutama rantai pasok dan efisiensi logistik.

p-ISSN: 2089-6980
e-ISSN: 2527-3280

Adapun peluang ekspor sarden olahan terbesar terkonsentrasi di kawasan Afrika Barat dan Afrika Tengah seperti Togo, Benin, Gambia, Senegal, Republik Kongo, dan Equatorial Guinea. Negara-negara tersebut menunjukkan tren pertumbuhan pangsa pasar yang konsisten di posisi *Rising Star* dan *Falling Star*. Kondisi ini mengindikasikan kawasan tersebut memiliki tingkat penerimaan pasar yang tinggi terhadap sarden olahan Indonesia, sehingga berpotensi menjadi prioritas pasar.

Di sisi lain, dinamika daya saing juga dipengaruhi oleh faktor harga efisiensi logistik, dan ketergantungan terhadap bahan baku impor. Pada faktor harga, produk sarden olahan Indonesia cenderung menghadapi persaingan dengan China yang menawarkan harga lebih kompetitif. Pada faktor logistik, jarak ekonomi dapat memengaruhi tingginya biaya transportasi. Sejalan dengan penelitian oleh Darma & Nasrudin (2023) bahwa jarak ekonomi berpengaruh negatif terhadap perdagangan komoditas tuna Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa biaya transportasi dan efisiensi logistik juga penting dalam menentukan daya saing ekspor suatu komoditas. Keterbatasan dari analisis RCA dan EPD pada penelitian ini adalah hanya mengukur hasil daya saing berdasarkan kinerja ekspor dan perubahan pangsa pasar, sehingga tidak dapat mengidentifikasi secara langsung faktor yang menyebabkan perubahan daya saing tersebut.

Sarden olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat di 18 negara importir di pasar Afrika. Namun, posisi daya saing sarden olahan Indonesia bersifat dinamis selama tiga periode pengamatan. Negara importir seperti Togo, Gambia, Senegal, Benin, Tanzania, Republik Kongo, Equatorial Guinea, Sierra Leone, Mesir, dan Angola diidentifikasi sebagai pasar potensial karena dominan di posisi *Rising Star* dan *Falling Star* selama tiga periode serta terjadi pemulihan pada periode terakhir. Sementara itu, Kamerun dan Pantai Gading dikategorikan sebagai pasar berkembang karena terjadi perbaikan posisi daya saing pada periode terakhir setelah dua periode sebelumnya di posisi *Retreat*. Sebaliknya, Nigeria, Mauritius, Liberia, Ghana, Kenya, dan Gabon tergolong sebagai pasar yang mengalami penurunan karena pergeseran posisi menuju *Retreat* atau *Lost Opportunity* pada periode terakhir.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), sarden olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif di 18 negara importir di pasar Afrika. Temuan ini menunjukkan sarden olahan Indonesia masih memiliki peluang untuk dikembangkan di pasar Afrika. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah difokuskan pada upaya mempertahankan keunggulan komparatif melalui peningkatan kapasitas ekspor dan menjaga kontinuitas pasokan sehingga mampu mempertahankan pangsa pasar.

Sementara, hasil analisis *Export Product Dynamics* (EPD) menunjukkan strategi pengembangan pasar ekspor perlu disesuaikan dengan posisi daya saing masing-masing, yaitu *Rising Star*, *Falling Star*, *Lost Opportunity*, dan *Retreat*. Negara importir yang berada di posisi *Rising Star* merupakan pasar prioritas karena menunjukkan pertumbuhan positif pada pangsa ekspor sarden olahan dan total ekspor Indonesia. Dengan demikian, Kementerian Perdagangan dan *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC) perlu memprioritaskan promosi dagang serta perluasan jaringan distribusi pada negara-negara tersebut agar pertumbuhan pangsa pasar dapat dipertahankan.

Pada negara yang berada di posisi *Falling Star*, strategi yang diterapkan tentu berbeda. Meskipun pangsa pasar sarden olahan Indonesia masih meningkat, tetapi pertumbuhannya belum mampu mengimbangi pangsa total ekspor Indonesia. Eksportir perlu mempertahankan permintaan pasar melalui peningkatan hubungan dengan importir, diversifikasi saluran distribusi, serta evaluasi terhadap strategi pemasaran agar posisi tersebut dapat beralih menjadi *Rising Star*.

Negara yang berada di posisi *Lost Opportunity* menunjukkan Indonesia belum mampu memanfaatkan pertumbuhan pangsa total ekspor Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan evaluasi terhadap hambatan perdagangan, akses pasar, dan preferensi konsumen di negara tujuan. Sementara, strategi untuk negara yang berada di posisi *Retreat* sebaiknya melakukan evaluasi kelayakan pasar. Jika hasil evaluasi menunjukkan prospek pasar rendah, maka prioritas ekspor dapat dialihkan ke negara importir dengan dinamika daya saing lebih baik.

Implementasi tersebut memerlukan sinergi antara Kementerian Perdagangan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC), Atase Perdagangan, serta eksportir dalam menyusun prioritas pasar berdasarkan hasil analisis daya saing. Dengan demikian, kebijakan pengembangan ekspor tidak hanya fokus pada peningkatan volume ekspor, tetapi juga diarahkan pada pemanfaatan pasar yang memiliki prospek daya saing yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada ITC Trade Map serta Kementerian Kelautan dan Perikanan atas penyediaan data dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam penyusunan kebijakan ekspor produk perikanan Indonesia terutama produk sarden olahan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Pernyataan ini menegaskan bahwa Mutiara Ria Despita Maharani sebagai kontributor utama dalam penulisan artikel ilmiah ini bersama Dwi Rachmina dan Bayu Krisnamurthi sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Adivitasari, R. M., & Wirasatriya, A. (2022). Hubungan zona penangkapan ikan lemuru (sardinella lemuru) dengan suhu permukaan laut dan klorofil-a pada variabilitas iklim di selat Bali. *Indonesian Journal of Oceanography (IJOCE)*, *04*(02), 41–55. https://doi.org/10.14710/ijoce.v4i2.13516.

Ambarawati, E. L., Kusumaningsih, P., & Kusumawati, I. G. A. W. (2021). Analisis protein, kalsium, natrium dan organoleptik sarden pindang tongkol dengan nitrit dan kitosan. *Journal Health & Science Gorontalo Journal Health and Science Community*, *5*(1), 215–221. https://doi.org/10.35971/gojhes.v5i1.

Aryudiawan, C., & Suadi, S. (2022). A constant market share analysis of Indonesia's fishery export. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, *24*(1), 91. https://doi.org/10.22146/jfs.72860.

Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and "revealed" comparative advantage. *The Manchester School*, *33*(2), 99–123. https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x.

Boyd, C. E., McNevin, A. A., & Davis, R. P. (2022). The contribution of fisheries and aquaculture to the global protein supply. *Food Security*, *14*(3), 805–827. https://doi.org/10.1007/s12571-021-01246-9.

Darma, P. I. W. E., & Nasrudin. (2023). Analysis of Indonesian tuna fish export to twelve main destination countries : a panel gravity model. *Asian Journal of Business Environment*, *13*(1), 31–41. https://doi.org/10.13106/ajbe.2023.vol13.no1.31

Disdier, A.-C., & Head, K. (2008). The puzzling persistence of the distance effect on bilateral trade. *The Review of Economics and Statistics*, *90*(1), 37–48. https://econpapers.repec.org/RePEc:tpr:restat:v:90:y:2008:i:1:p:37-48.

Djunaidah, I. S. (2017). Tingkat konsumsi ikan di Indonesia: ironi di negeri bahari. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, *11*(1), 12–24. https://doi.org/10.33378/jppik.v11i1.82

Engelhard, G. H., Bova, C., Gusha, M. N. C., Harrod, O. L., Kadhila, T., Kanyimba, A., Khan, U., Kreiner, A., Nghipangelwa, S., Olwage, E., Pinnegar, J. K., Potts, W., Rivers, N., Shakalela, E., Snow, B., Tshiningayamwe, S., Unengu, U., Veii, A., Warikandwa, T. V, ... Hyder, K. (2024). Climate risk assessment of the fisheries in Namibia. *Reviews in Fish Biology and Fisheries*, *34*(4), 1231–1260. https://doi.org/10.1007/s11160-024-09871-1.

Esterhuizen. (2006). Measuring and analysing competitiveness in the agribusiness sector: methodological and analytical framework [disertasi]. University of Pretoria.

Fernández-Polanco, J., Bjørndal, T., & Lem, A. (2016). Case Studies On Price Integration In International Seafood Trade. https://openknowledge.fao.org/handle/20.500.14283/i5955e.

Goldin, I. (1990). Comparative advantage : theory and application to developing country agriculture. OECD Development Centre Working Papers, No. 16. https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/1990/06/comparative-advantage_g17a1583/312277858021.pdf.

Ikasari, H. (2024). Dynamic competitiveness of Indonesian commodities in major export destination. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, *16*(1), 1. https://doi.org/10.17977/um002v16i12024p001

ITC Trade Map. (2024). List of Exporters For The Selected Product. https://trademap.org/.

ITPC Osaka. (2021). Laporan Analisis Intelijen Bisnis Tuna Kaleng HS: 160414. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Kaihena, M., & Ukratalo, A. M. (2022). Analisis kandungan gizi dan jumlah mikroba produk ikan kaleng yang dijual di beberapa supermarket di kota ambon berdasarkan lama penyimpanan. *Kalwedo Sains (KASA)*, *3*(1), 55–62. https://doi.org/10.30598/kasav3i1p55-62.

Karaca, A. C., & Capanoglu, E. (2022). Canned fish products: Current issues and future perspectives. *Mediterranean Journal of Nutrition and Metabolism*, *15*(4), 575–579. https://journals.sagepub.com/doi/10.3233/MNM-220082.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024). Capaian Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2020-2024. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2025). Produksi Perikanan. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Luhur, E. S., Mulatsih, S., & Puspitawati, E. (2019). Competitiveness analysis of Indonesian fishery products in ASEAN and canadian markets. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, *8*(1), 105–120. https://doi.org/10.15408/sjie.v8i1.7301.

p-ISSN: 2089-6980
e-ISSN: 2527-3280

Luhur, E. S., & Tajerin. (2016). Dampak pemberlakuan bea keluar terhadap kinerja ekspor sektor kelautan dan perikanan Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *11*(2), 185–200. http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v11i2.3833.

Marin, C., Adewumi, O. M., Asche, F., Garlock, T. M., Kristofersson, D. M., Lorenzen, K., & Yang, B. (2024). Does seafood trade enhance seafood availability in developing countries? The case of Nigeria. *Marine Policy*, *161*, 106030. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2024.106030.

Market Acces Map. (2025). Market Access Condition. https://www.macmap.org/

Nguyen, T., Pham, C. M., Thai, V. Van, Tan, J. Y., & Pham, H. (2025). How has the aquaculture supply chain's competitiveness changed after the covid-19 pandemic in emerging countries ? the case of Vietnam. *Sustainability (MDPI)*, *17*(4), 1–20. https://doi.org/10.3390/su17041451.

Nurcahyo, B. Y. (2022). Analisis daya saing ikan olahan Indonesia di pasar internasional. *Welfare Jurnal Ilmu Ekonomi*, *3*(2), 103–112. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37058/wlfr.v3i2.6782

Porter, M. E. (1990). The Competitive Advantage of Nations. Harvard Business Review 68: 73-93. http://dx.doi.org/10.1002/cir.3880010112.

Rahmadhani, R. S. (2017). Analisis Potensi Ekspor Ikan Sarden Indonesia di Negara-negara Afrika Periode Tahun 2010 Sampai 2014. [skripsi]. IPB University.

Robinson, J. P. W., Mills, D. J., Asiedu, G. A., Byrd, K., Mancha Cisneros, M. del M., Cohen, P. J., Fiorella, K. J., Graham, N. A. J., MacNeil, M. A., Maire, E., Mbaru, E. K., Nico, G., Omukoto, J. O., Simmance, F., & Hicks, C. C. (2022). Small pelagic fish supply abundant and affordable micronutrients to low- and middle-income countries. *Nature Food*, *3*(12), 1075–1084. https://doi.org/10.1038/s43016-022-00643-3.

Salvatore, D. (2013). International Economics (11 th). New York: John Wiley & Sons.

Susila, W. R. (2022). Perdagangan Internasional Teori, Kebijakan dan Penerapan. Jakarta Selatan: Prasetiya Mulya Publishing.

LAMPIRAN

Perhitungan analisis RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RCA} = \frac{Xij/Xit}{Wj/Wt}$$

Keterangan:

Xij = Nilai ekspor sarden olahan Indonesia ke 18 negara importir (US$)

Xit = Nilai total ekspor Indonesia ke 18 negara importir (US$)

Wj = Nilai ekspor sarden olahan dunia (seluruh negara) (US$)

Wt = Nilai total ekspor dunia (seluruh negara) (US$)

Perhitungan analisis EPD dirumuskan sebagai berikut:

Sumbu X: Pertumbuhan pangsa pasar komoditas

$$\frac{\sum_{t=1}^{t}\left(\frac{\text{Xij}}{\text{Wj}}\right)_{t}\times 100\% - \sum_{t=1}^{t}\left(\frac{\text{Xij}}{\text{Wj}}\right)_{t-1}\times 100\%}{\text{T}}$$

Sumbu Y: Pertumbuhan pangsa pasar produk

$$\frac{\sum_{t=1}^{t}\left(\frac{\text{Xit}}{\text{Wt}}\right)_{t}\times 100\% - \sum_{t=1}^{t}\left(\frac{\text{Xit}}{\text{Wt}}\right)_{t-1}\times 100\%}{\text{T}}$$

Keterangan:

Xij = Nilai ekspor sarden olahan Indonesia ke 18 negara importir (US$)

Xit = Nilai total ekspor Indonesia ke 18 negara importir (US$)

Wj = Nilai ekspor sarden olahan dunia (seluruh negara) (US$)

Wt = Nilai total ekspor dunia (seluruh negara) (US$)

T = Tahun analisis

t-1 = Tahun sebelumnya

T = Jumlah tahun analisis yang digunakan